

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alam yang biasanya sering dikenal dengan istilah *gemah ripah loh jinawi* disertai dengan sumber daya manusianya seharusnya dapat dijadikan sebagai modal utama dalam mengeksplor hasil kekayaan alam nasional dengan segala kreativitas yang ada dijadikan sebagai potensi kesejahteraan kehidupan masyarakatnya. Suatu negara dapat dikatakan maju dilihat dari bagaimana tingkat kesejahteraan dan kemandirian rakyatnya dalam tingkat perekonomian. Namun realitanya, banyaknya tingkat pengangguran dan luntarnya nilai-nilai moral dan kemandirian rakyat Indonesia menjadikan bangsa ini semakin terpuruk. Hal ini merupakan kesalahan kita sendiri karena kurang mampu mengeksplor dan mengembangkan segala kreativitas atas sumber daya alam yang sudah ada.

Sebagaimana dijelaskan Sanusi (1994) bahwa kekayaan sumber daya alam dari suatu negara bukan lagi merupakan unggulan utama untuk mampu bersaing, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuannya dalam mempersiapkan dan memiliki sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas yaitu melalui sumber daya manusia yang mampu menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki kecerdasan dan mampu mengembangkan keterampilan kreativitasnya dan memiliki daya juang yang tinggi dan bermoral.

Sesungguhnya secara konstitusional pendidikan karakter merupakan misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional tahun 2005-2025 yaitu:

“terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berahlak mulia, dan bermoral berdasarkan Pancasila, yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beragama, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi IPTEKS”. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010, hlm. 38).

Maka untuk mempersiapkan kemampuan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas sesungguhnya tidak hanya harus menguasai tentang ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga diperlukan karakter kemandirian karena hal itu sangat penting dan mendasar untuk diajarkan mengingat krisis moral yang terjadi di Indonesia mengakibatkan melemahnya karakter kemandirian masyarakat, mengingat semakin mudarnya moral masyarakat Indonesia yang mengakibatkan rendahnya karakter kemandirian itu sendiri, seperti kita ketahui banyaknya pengemis dijalanan yang menadahkan tangannya meminta-minta dengan harapan agar mendapat banyak simpati dari orang lain, serta banyaknya oknum pejabat yang notabene adalah kaum intelektual seharusnya mengayomi masyarakat tetapi melakukan tindak pidana korupsi hal itu dikarenakan kurangnya karakter mandiri dan kurangnya akhlak, moral serta budi pekerti yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang mereka miliki.

Permasalahan di atas hanya beberapa dari banyaknya kasus yang ada di Indonesia khususnya tentang mudarnya moral masyarakat Indonesia yang mengakibatkan rendahnya karakter mandiri masyarakat Indonesia, untuk itu perlunya pembinaan karakter mandiri untuk meningkatkan mutu manusia Indonesia. Permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang menurut Muctar (2011, hlm. 75) adalah kualitas manusia Indonesia dipersoalkan pada melunturnya nilai-nilai kemandirian, membudayanya nilai-nilai korupsi, melemahnya semangat kerja keras, pantang menyerah, semangat kejuangan yang dapat melahirkan pasrah terhadap keadaan apatis, menghindari kesulitan, ingin selalu mendapatkan “kebijaksanaan” sekalipun melanggar kesepakatan umum.

Sejalan dengan pendapat di atas Engkoswara (1999, hlm. 46) menyatakan bahwa kehidupan manusia Indonesia menjelang tahun 2020 akan semakin membaik dan dinamik. Untuk itu, kualitas lulusan dituntut memiliki kemampuan kemandirian yang tangguh agar dapat menghadapi tantangan, ancaman, hambatan yang diakibatkan terjadinya perubahan. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa tantangan yang terjadi pada era global adalah semakin tipisnya kualitas kemandirian manusia Indonesia. Krisis yang melanda Indonesia yang multidimensi mengakibatkan budaya bangsa semakin memudar, yaitu terjadinya degradasi moral

spiritual, semangat berusaha dan bekerja yang semakin melemah, kreativitas mengerdil dan menjurus ke arah negatif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka untuk meningkatkan kualitas mutu lulusan manusia Indonesia diperlukan pembentukan karakter kemandirian agar manusia Indonesia menjadi pribadi yang tangguh, tidak mudah menyerah, selalu mengembangkan daya kreativitas yang dimiliki tentunya dengan tidak melupakan akhlak/moral sebagai aturan normatif untuk mengatur tingkah laku dan agar manusia Indonesia mengetahui hak dan kewajiban mereka sehingga dalam menghadapi tantangan era globalisasi terutama dalam sektor ekonomi.

Hal itu ditandai dengan adanya desakan arus globalisasi pada abad ke 21 merupakan permasalahan yang nyata dan kompleks dalam tantangan kehidupan diberbagai belahan dunia yang tidak bisa di bendung lagi menghadirkan berbagai ancaman bukan hanya karena lunturnya karakter mandiri dan rendahnya akhlak/moral di Indonesia tetapi juga dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya, terkhusus dalam bidang ekonomi yang menunjukkan adanya tuntutan kompetensi kemampuan yang ketat agar dapat bersaing dan bertahan ditengah arus globalisasi.

Sekaitan dengan problematika ekonomi yang melanda Negara Indonesia, berbagai kebijakan telah dilakukan pemerintah dalam pemerataan ekonomi nasional serta terdapat pasal-pasal yang mengatur tentang perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial diantaranya pasal 33 ayat (4) (dalam Tim Jogja Bangkit: 2015, hlm. 41) yaitu perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.

Akan tetapi kurangnya kesadaran warga negara akan pentingnya kegiatan perekonomian nasional dalam *economic civics*, sehingga memicu paradigma perekonomian nasional dipandang masyarakatnya jauh dari tingkat kesejahteraan dan kemandirian dan mengakibatkan tingginya tingkat kemiskinan dan pengangguran yang sangat memprihatinkan. Sekaitan dengan *economic civics*, Turner (dalam Danial, hlm. 459) menjelaskan bahwa studi *economic civics* masih dianggap konsep baru, walaupun dalam kajian *civic* sendiri sudah berkembang konsep seperti '*community civic*' yang dikembangkan dari *civic* atau

kewarganegaraan. Sejalan dengan Turner, menurut Danial (2006, hlm. 459) *economic civics* diartikan sebagai pengembangan konsep ilmu ekonomi yang telah cukup maju, seperti politik ekonomi atau kebijakan ekonomi. Selanjutnya Samuelson (dalam Danial, hlm. 459) menggambarkan bahwa disamping membantu orang mengatasi kepentingan pribadi mereka, ilmu ekonomi juga meningkatkan pengetahuan tentang berbagai permasalahan nasional yang penting.

Disaat profesi sebagai pegawai kantoran sudah tidak lagi menggiurkan, pertumbuhan industri kreatif pun kian menjamur di berbagai tempat. Terutama di kalangan anak muda yang memiliki segudang ide serta energi yang meluap-luap. Tak heran jika dalam tempo sepuluh tahun terakhir, jumlah pengusaha berusia muda yang menggiati bisnis kreatif Indonesia meningkat pesat. Kasali (2011, hlm. 158). Selanjutnya, BPS (dalam Nugraha 2015, hlm. 162-163) mencatat, jumlah wirausahawan per Februari 2014 mencapai 44,20 juta orang dari 118,17 juta orang penduduk Indonesia yang bekerja. Jumlah tersebut terdiri dari jumlah penduduk berusaha sendiri 20,32 juta orang, berusaha dibantu buruh tidak tetap 19,74 juta orang dan berusaha dibantu buruh tetap 4,14 juta orang. Dibandingkan survei BPS pada Februari tahun sebelumnya, jumlah tersebut mengalami peningkatan, dari jumlah 44,01 juta orang. Upaya ini perlu didorong, mengingat jumlah wirausahawan di Indonesia masih sekitar 1,65% dari populasi penduduk, dari angka ideal sebesar 2%.

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat penelitian di Harvard University Amerika yang dikemukakan oleh Ali Ibrahim Akbar (dalam Rube'I, 2014, hlm. 57) menjelaskan bahwa ternyata kesuksesan seseorang itu tidak ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*.

Terkait dengan hasil penelitian di Harvard University, maka dapat disimpulkan untuk mencapai kesuksesan bukan hanya kemampuan dalam pengetahuan saja yang harus diunggulkan tetapi kemampuan mengelola diri yang lebih diutamakan, hal ini sangat penting untuk direalisasikan terutama dalam bidang pendidikan yang tentunya ditujukan untuk peserta didik sebagai generasi penerus

bangsa untuk menyiapkan sumber daya manusia yang cerdas akan keterampilan saja tetapi harus disertai dengan karakter moral yang kuat dan nilai-nilai keagamaan.

Selanjutnya dalam pasal 13 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal” ketiganya terdapat perbedaan namun saling melengkapi dan mengisi satu sama lain”. Pendidikan formal biasanya diselenggarakan pada sekolah-sekolah pada umumnya secara terstruktur. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang berfungsi untuk mengembangkan potensi penguasaan pengetahuan, keterampilan serta mengembangkan sikap agar menjadi manusia yang mandiri dan diharapkan mengetahui hak dan kewajibannya. Sedangkan pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dengan kegiatan belajar yang dilakukan secara mandiri. Berdasarkan penjelasan di atas pesantren merupakan kelembagaan islam yang masuk ke dalam pendidikan formal dan non formal.

Menurut Rofiq A, dkk (2005, hlm. 4) mengatakan bahwa pesantren sebagai pendidikan nonformal seperti pesantren tradisional, majelis taklim, sarekat tolong menolong, dan majelis kultum. Sedangkan jalur pendidikan pesantren formal adalah pesantren yang memiliki metode dan model pembelajaran yang sudah permanen. Tidak hanya itu, menurut Ziemek (1986, hlm. 23) Pesantren mampu menjadi sebuah lembaga yang multifungsional, tidak hanya berkepentingan bagi perkembangan pendidikan islam semata, namun juga sangat berperan bagi kemajuan pembangunan lingkungan sekitar yaitu pembangunan yang meliputi bidang sosial, ekonomi, teknologi dan ekologi, bahkan beberapa pesantren telah mampu untuk mengangkat kehidupan masyarakat sekitarnya. Agar menghasilkan lulusan yang berkualitas yang cakap bukan hanya dalam keterampilan tetapi juga dalam kemampuan mengelola diri agar dapat menghadapi derasnya arus globalisasi maka adanya pendidikan karakter disini sangat penting untuk menghindari banyaknya permasalahan pengangguran di Indonesia, berikut data profil ketenagakerjaan di Indonesia:

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Pendidikan (Persen).

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2013		2014	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
SD ke bawah	3,55	3,44	3,69	3,04
SMP	8,21	7,59	7,44	7,15
SMA	9,45	9,72	9,10	9,55
SMK	7,72	11,21	7,21	11,24
Diploma I/II/III	5,72	5,95	5,87	6,14
Universitas	5,02	5,39	4,31	5,65
Total	5,88	6,17	5,70	5,94

Sumber: BPS, Diolah dari Sakernas 2013, 2014 (dalam Ritonga, 2014)

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa TPT disetiap tamatan terjadi perubahan yaitu tahun 2013 pada Februari 5,88 dan pada Agustus melonjak 6,17 tetapi tahun 2014 pada Februari turun menjadi 5,70 dan pada Agustus mengalami kenaikan sebesar 5,94.

Selanjutnya menurut Taufik (2016, hlm. 18) berdasarkan informasi menurut Bank Indonesia bahwa data terakhir menunjukkan pertumbuhan ekonomi global pada 2016 tercatat lebih lambat dari capaian 2015. Ekonomi dunia pada 2016 tumbuh sebesar 3,1%, lebih rendah dibandingkan dengan capaian tahun sebelumnya sebesar 3,2%. Angka ini bahkan di bawah perkiraan pada awal tahun 2016 sebesar 3,4%. Dampak pertumbuhan ekonomi global yang turun semakin luas karena pertumbuhan ekonomi global yang melambat direspons banyak negara dengan menggeser strategi pertumbuhan ekonomi menjadi lebih berorientasi domestik.

Perekonomian global yang belum membaik pada gilirannya memberikan tantangan bagi perekonomian Indonesia. Kondisi global yang belum menguntungkan beresiko mengganggu proses pemulihan ekonomi Indonesia pada 2016. Resiko tersebut bila terus berlanjut tidak hanya dapat menghambat perbaikan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memberikan tekanan kepada stabilitas ekonomi dan stabilitas sistem keuangan. Hubungan keduanya bahkan saling timbal balik karena pertumbuhan ekonomi yang masih belum kuat rentan mengganggu stabilitas ekonomi dan sistem keuangan dan berbalik memberikan tekanan kepada

Febriyanti, 2018

MODEL PEMBINAAN ECONOMIC CIVICS DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KEMANDIRIAN BERBASIS AKHLAK PLUS WIRUSAHA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertumbuhan ekonomi menurut Taufik (2016, hlm. 18) berdasarkan informasi menurut Bank Indonesia. Hal itu dapat terlihat pada Angkatan Kerja dan Pengangguran yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.2
Angkatan Kerja dan Pengangguran

No.	Kegiatan utama	2014		2015		2016	
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Agt
1.	Penduduk Usia Produktif (15+, juta jiwa)	181,2	183,0	184,6	186,1	187,6	189,1
2.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (%)	69,2	66,6	69,5	65,8	68,1	66,3
3.	Angkatan Kerja (juta jiwa)	125,3	121,9	128,3	122,4	127,7	125,4
4.	Pekerja Penuh (%)	64,8	64,7	66,4	65,8	66,0	68,7
5.	Pekerja Paruh Waktu (%)	21,1	21,4	20,0	20,1	20,3	18,5
6.	Setengah Penganggur	8,4	7,9	7,8	8,0	8,2	7,2
7.	Penganggur Terbuka (%)	5,7	5,9	5,8	6,2	5,5	5,6

Sumber: BPS (dalam Taufik, 2016, hlm. 18)

Meski angkatan kerja sedikit mengalami kenaikan dan pekerja paruh waktu mengalami penurunan, setengah penganggur, dan penganggur terbuka mengalami penurunan akan tetapi lebih banyak penduduk usia produktif dari pada penduduk yang bekerja, hal ini terlihat pada tingkat partisipasi kerja yang menurun, pengangguran penuh yang semakin meningkat.

Dari tabel di atas, dilihat dari penduduk usia produktif dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, dan jika dilihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja dari tahun 2014 sampai tahun 2016 mengalami penurunan, setelah itu jika dilihat dari angkatan kerja (juta jiwa) mengalami sedikit kenaikan, dan pekerja penuh terjadi kenaikan, selanjutnya pekerja paruh waktu mengalami penurunan, setengah pengangguran dan pengangguran terbuka juga mengalami sedikit penurunan. dari ke empat hal itu telah mengalami kenaikan tetapi dari segi usia produktif lima belas tahun keatas mengalami kenaikan artinya lebih banyak penduduk indonesia yang berkembang daripada tingkat kerja.

Maka dapat disimpulkan, meski angkatan kerja sedikit mengalami kenaikan dan pekerja paruh waktu mengalami penurunan, setengah penganggur, dan penganggur terbuka mengalami penurunan akan tetapi lebih banyak penduduk usia produktif dari pada penduduk yang bekerja, hal ini terlihat pada Tingkat Partisipasi kerja yang menurun, pengangguran penuh yang semakin meningkat. Untuk itu sangat diperlukan model pembinaan *economic civics* agar masyarakat Indonesia dapat meningkatkan taraf hidup yang lebih baik terutama dalam hal ekonomi disertai dengan karakter kemandirian tentunya dengan tidak melupakan akhlak sebagai aturan normatif.

Merujuk pendapat David McClland (dalam Suryana & Bayu, 2010, hlm. vii) mengatakan bahwa seorang ilmuwan dari Amerika Serikat (AS) menyatakan bahwa suatu negara dapat dikatakan makmur apabila minimal memiliki jumlah *entrepreneur* atau wirausahawan sebanyak dua persen dari jumlah populasi penduduknya, karena kewirausahaan memiliki peranan yang strategis dalam menciptakan pelaku bisnins dan perusahaan yang baru serta membuka lapangan kerja. Akan tetapi, Indonesia masih relatif sedikit wirausahawan dan kurang sebanding dengan jumlah populasi penduduknya. Kewirausahaan juga memainkan peranan yang penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Agar masalah pengangguran dapat terselesaikan maka model pembinaan *economic civics* diperlukan dalam karakter kemandirian sebagai jati diri warga negara Indonesia, sekaitan dengan pembinaan *economic civics*, Zubaedi (2011) mengemukakan bahwa pendidikan di Indonesia perlu membangun citra diri manusia Indonesia yang berkarakter dan senantiasa melekat dengan kepribadian bangsa. Ciri-ciri karakter manusia Indonesia ini setidaknya-tidaknya meliputi memiliki karakter religius, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang taat beribadah. Moderat, yaitu memiliki sikap yang tercermin dalam kepribadian sosial, berorientasi materi dan rohani, dan mampu hidup dan kerjasama dalam kemajemukan. Cerdas, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian yang rasional, cinta ilmu dan berpikiran maju dan mandiri, yaitu memiliki sikap hidup dan kepribadian merdeka, disiplin tinggi, menghargai waktu, wirausaha, kerja keras, dan memiliki cinta kebangsaan yang tinggi tanpa kehilangan orientasi nilai-nilai kemanusiaan universal dan hubungan antar peradaban bangsa-bangsa.

Adapun ciri-ciri karakter manusia Indonesia dalam model pembinaan *economic civics* di atas untuk mewujudkannya diperlukan karakter kemandirian agar dunia perekonomian dapat berjalan dengan baik di Pesantren Daarut Tauhid Bandung dengan tujuan untuk menghasilkan sosok santri yang diharapkan muslim tidak fakir dan miskin maka muslim harus mandiri menjadi wirausaha baik dari usaha kecil, berkembang dan menjadi besar maka diharapkan terbentuklah muslim yang kuat harta dan pikiran mampu menumbuhkan jiwa *entrepreneur* disertai dengan akhlak dan bermanfaat bagi orang lain dan diharapkan para santri mengetahui hak dan kewajiban mereka yaitu disamping mengikuti kegiatan berekonomi dengan mendapatkan penghasilan tetapi mereka juga tidak melupakan akan kewajiban mereka untuk menyisihkan sebagian dari apa yang mereka dapatkan untuk orang lain serta dapat membentuk generasi muda yang *berakhlakul karimah* dan mempunyai kemampuan berwirausaha.

Berdasarkan pada penjelasan di atas maka sangat diperlukan model pembinaan *economic civics* dalam pembentukan karakter kemandirian bagi warga negara Indonesia. Adapun kedudukan Pendidikan Kewarganegaraan dari tujuan penelitian ini adalah menurut Depdiknas (2006, hlm. 49) Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Selain itu khususnya bagi generasi muda sebagai penerus bangsa, Anak adalah warga negara hipotetik, yakni warganegara yang belum jadi karena masih harus dididik menjadi warga negara dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya. Budimansyah (2007, hlm. 11). Maka untuk memajukan perekonomian di suatu negara khususnya di Indonesia sangat diperlukan karakter mandiri, agar warga negara Indonesia mempunyai karakter kemandirian sehingga tidak lemah dalam hal ekonomi dan disertai dengan nilai-nilai keagamaan yaitu sebagai fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berangkat dari hal-hal itulah, peneliti kemudian tertarik untuk mengangkat judul penelitian **Model Pembinaan *Economic Civics* Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Berbasis Akhlak Plus Wirausaha (Studi Kasus di Pesantren Daarut Tauhid Bandung)**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program Akhlak Plus Wirausaha dalam pembentukan karakter kemandirian melalui model pembinaan *economic civics* di Pesantren Daarut Tauhid Bandung?
2. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan Akhlak Plus Wirausaha dalam pembentukan karakter kemandirian melalui model pembinaan *economic civics* di Pesantren Daarut Tauhid Bandung?
3. Bagaimana hasil dari kegiatan Akhlak Plus Wirausaha dalam pembentukan karakter kemandirian melalui model pembinaan *economic civics* di Pesantren Daarut Tauhid Bandung?
4. Faktor-Faktor bagaimana yang menentukan keberhasilan kegiatan Akhlak Plus Wirausaha dalam pembentukan karakter kemandirian melalui model pembinaan *economic civics* di Pesantren Daarut Tauhid Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan umum dan khusus, yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mendapatkan informasi dan menganalisis secara objektif tentang bagaimana model pembinaan *economic civics* dalam pembentukan karakter kemandirian berbasis Akhlak Plus Wirausaha di Pesantren Daarut Tauhid Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis program Akhlak Plus Wirausaha dalam pembentukan karakter kemandirian melalui model pembinaan *economic civics* di Pesantren Daarut Tauhid Bandung.

- b. Untuk menganalisis proses pelaksanaan kegiatan Akhlak Plus Wirausaha dalam pembentukan karakter kemandirian melalui model pembinaan *economic civics* di Pesantren Daarut Tauhid Bandung.
- c. Untuk menganalisis hasil dari kegiatan Akhlak Plus Wirausaha dalam pembentukan karakter kemandirian melalui model pembinaan *economic civics* di Pesantren Daarut Tauhid Bandung.
- d. Untuk menganalisis faktor-faktor yang menentukan keberhasilan kegiatan Akhlak Plus Wirausaha dalam pembentukan karakter kemandirian melalui model pembinaan *economic civics* di Pesantren Daarut Tauhid Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah bersifat teori, kebijakan, praktik, dan isu. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengembangkan visi dan misi Pendidikan Kewarganegaraan dalam upaya mewujudkan negara yang baik dan cerdas dengan cara membentuk karakter peserta didik melalui model pembinaan *economic civics* yang merupakan bidang kajian dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

2. Kebijakan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi mengenai kebijakan dalam membentuk karakter peserta didik baik di lingkungan pendidikan formal dan nonformal, sehingga program Akhlak Plus Wirausaha yang pada awalnya sebagai program yang dilakukan oleh Pesantren Daarut Tauhid menjadi program yang mendapatkan dukungan dari semua pihak bagi dari pemerintah dan masyarakat setempat dengan harapan dapat membantu mengatasi masalah karakter secara menyeluruh.

3. Manfaat Praktik

Secara praktik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi Peneliti, penelitian ini berguna sebagai bahan untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa dalam membina ekonomi warga negara.
2. Bagi sekolah, penelitian ini berguna terutama dalam upaya menciptakan kebijakan sekolah sebagai sarana agar setiap sekolah dalam Pendidikan Kewarganegaraan memasukkan muatan *economic civics* dengan tujuan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan peserta didik disertai dengan mengusung nilai-nilai karakter.
3. Bagi siswa, penelitian ini berguna agar setiap siswa memiliki keterampilan agar menjadi warga negara yang mandiri, bertanggung jawab dan disiplin.

4. Isu

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pencerahan dan motivasi hidup dalam upaya mengurangi tingginya tingkat pengangguran di negara Indonesia melalui upaya pembinaan *economic civics* dalam pembentukan karakter kemandirian baik di lingkungan sekolah formal dan nonformal.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini dibagi menjadi lima bab, sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan, merupakan rasional yang menjelaskan pentingnya penelitian ini dilakukan. Isi dari bab ini meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan Penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- Bab II Kajian Pustaka, merupakan gambaran berbagai konsep, generalisasi dan teori yang digunakan untuk menganalisis hasil penelitian. Isi dari bab ini meliputi tinjauan mengenai konsep *economic civics*, urgensi *economic civics*, *economic civics* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, konsep pendidikan kewarganegaraan, tujuan pendidikan kewarganegaraan, kompetensi pendidikan kewarganegaraan, konsep pendidikan karakter, fungsi pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, konsep karakter kemandirian, karakteristik kemandirian,

konsep karakter mandiri, prinsip-prinsip pembentukan karakter mandiri, pembentukan karakter mandiri, konsep pesantren, *economic civics* dalam lembaga pesantren, sejarah dan perkembangan akhlak plus wirausaha, dan penelitian terdahulu.

- Bab III Metode Penelitian, merupakan penjelasan yang rinci mengenai metode penelitian dan beberapa komponen yang digunakan seperti desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data dan kerangka berfikir.
- Bab IV Temuan dan Pembahasan, merupakan gambaran data yang diperoleh dari lapangan untuk kemudian dianalisis menggunakan berbagai teori yang relevan. Isi dari bab ini meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan analisis hasil penelitian.
- Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisikan penarikan simpulan secara umum maupun khusus dari permasalahan yang diteliti, serta implikasi dan rekomendasi dari penulis kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penelitian.